

BAB III

DAKWAH *BI AL-QALAM* DALAM AL-QUR'AN

A. Term-Term Dakwah *Bi Al-Qalam* Dalam Al-Qur'an

Sebelum penulis mengurai lebih jauh perihal term dakwah *bi al-Qalam* dalam al-Qur'an, terlebih dahulu penulis akan menyampaikan bahwa kata *qalam* selalu dilekatkan dengan kata *kataba*. Kedua kata ini hampir tidak bisa dipisahkan satu sama lain. *Al-qalam* yang bermakna pena tidak dapat bernilai apapun tanpa keberadaan *kataba* yang bermakna kitab atau buku. Pena dan kitab atau buku adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pena tidak akan bernilai dan memiliki makna yang fungsional tanpa ada media untuk menorehkan tinta pena tersebut. Demikian pula sebaliknya, kitab atau buku tidak akan memiliki makna apapun tanpa tulisan dan coretan yang ditorehkan oleh pena. Untuk itulah, dalam hal kaitannya dengan term dakwah *bi al-qalam*, penulis akan memaparkan dua kata yang saling berkaitan tersebut, yakni *qalam* dan *kataba*.

1. Ayat Tentang *Al-Qalam*

Kata *qalam* dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 4 kali.¹ Kata *qalam* memiliki dua kategori makna, yaitu *qalam* yang bermakna pena dan anak panah. *Qalam* yang bermakna pena terdapat dalam (QS. Al-Alaq: 4), (QS. Luqman: 27),

¹ Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Muhfarash*, (Bandung: Diponegara, tth), hlm. 701

(QS. Al-Qalam: 1), sedangkan *qalam* yang berarti anak panah terdapat dalam (QS. Al-Imran: 44).

2. Ayat Tentang *kataba*

Setelah sebelumnya penulis memaparkan ayat-ayat yang memuat kata *qalam* dalam al-Qur'an, selanjutnya penulis akan memaparkan ayat-ayat yang memuat kata *kataba* dalam al-Qur'an, termasuk juga terjemahan ayat yang memuat kata *kataba*. Namun sebelum itu, penulis ingin terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang hubungan antara kata *qalam* dan *kataba*. Penjelasan ini dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman bahwa dua kata tersebut saling memiliki keterkaitan.

Dalam buku *Jurnalistik Dakwah* dijelaskan bahwa kata *qalam* dan kata *kataba* merupakan dua kata yang tidak bisa dipisahkan. Apabila dibuat analogi sederhana, pena dan menulis adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pena adalah alat yang digunakan untuk menulis, sementara menulis adalah aktivitas yang tidak dapat dilakukan tanpa alat tulis yakni pena. Hubungan keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam hal praktik pelaksanaannya.

Oleh karena itulah, dalam konteks dakwah Islam, pelaksanaan dakwah *bil al-qalam* tidak dapat dipisahkan dari aktivitas menulis (*kataba*). Sebab, secara umum menulis tidak dapat dilakukan apabila tidak ada alat yang digunakan untuk menulis. Di samping itu, alat untuk menulis menjadi tidak

bermakna dan berfungsi apabila tidak digunakan untuk aktivitas menulis.

Namun demikian, kata *kataba* dalam al-Qur'an selain bermakna menulis, memiliki varian makna yang cukup beragam. Mulai dari bermakna ketetapan, kewajiban, surat, perjanjian, dan kitab. Untuk itulah, ayat-ayat tentang kata *kataba* yang memiliki makna beragam akan penulis paparkan tentang bunyi ayat-ayatnya secara lengkap, serta makna *kataba* yang penulis ambil dari al-Qur'an terjemahan.

Kata *kataba* dalam al-Qur'an terdapat 316 kali.² Kata *kataba* memiliki 6 kategori makna, yaitu:

a. *Kataba* bermakna Ketetapan

Terdapat dalam (QS. Al-Baqarah: 187), (QS. Al-Mā'idah: 21), (QS. Ali-'Imran: 154), (QS. Al-Baqarah: 235), (QS. Al-Hajj: 4), (QS. Al-Anfal: 68), (QS. Ar-Ra'd: 38), (QS. Al-Hijr: 4), (QS. Ar-Rūm: 56), (QS. Ali-Imran: 145), (QS. A-An'am: 54), (QS. At-Taubah: 51), (QS. Al-Mujādalah: 21), (QS. Al-Mujādalah: 22), (QS. Al-Ḥasyr: 3), (QS. Al-Mā'idah: 32), (QS. Al-Mā'idah: 45), (QS. Al-A'rāf: 156), (QS. Al-A'rāf: 156), (QS. Ali-Imran: 53), (QS. An-Nisa': 24).

b. *Kataba* bermakna Menulis

Terdapat dalam (QS. At-Taubah: 120), (QS. At-Taubah: 121), (QS. Az-Zukhruf: 19), (QS. Al-Furqan: 5),

² Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Muhfarash*, (Bandung: Diponegara, tth), hlm. 751-756

(QS. Al-Baqarah: 282), (QS. Al-Baqarah: 282), (QS. Al-Baqarah: 282), (QS. Al-Baqarah: 282), (QS. Al-Baqarah: 282), (QS. Al-Baqarah: 282), (QS. Al-Baqarah: 282), (QS. Al-Baqarah: 283), (QS. Al-Anbiya': 94), (QS. Ali-Imran: 48), (QS-Al-Maidah:110), (QS. Al-A'rāf: 157), (QS. Al-An'am: 7), (QS. Al-Baqarah: 79), (QS. Al-A'raf: 145), (QS. Ali-Imran:181), (QS. Maryam: 79), (QS. Yasin: 12), (QS. An-Nisa': 81), (QS. Al-Baqarah: 79), (QS. Yunus: 21), (QS. Az-Zukhruf: 80), (QS. At-Tūr: 41), (QS. Al-Qalam: 47), (QS. Al-Ma'idah: 83).

c. *Kataba* bermakna Kewajiban

Terdapat dalam (QS. Al-An'am: 12), (QS. Al-Baqarah: 178), (QS. Al-Baqarah: 180), (QS. Al-Baqarah: 183), (QS. Al-Baqarah: 183), (QS. Al-Baqarah: 216), (QS. Al-Baqarah: 246), (QS. An-Nisa': 77), (QS. An-Nisa': 127), (QS. An-Nisa': 103), (QS. An-Nisa': 77), (QS. An-Nisa': 66), (QS. Al-Hadid: 27).

d. *Kataba* bermakna Surat

Terdapat dalam (QS. An-Naml: 29), (QS. An-Naml-28).

e. *Kataba* bermakna Perjanjian

Terdapat dalam (QS. An-Nur: 33, 33).

f. *Kataba* bermakna Kitab

Terdapat dalam (QS. Al-Baqarah: 2, 44, 53, 78, 79, 85, 87, 89, 101, 101, 105, 109, 113, 121, 129, 144,

145, 146, 151, 159, 174, 176, 177, 213, 213, 285), (QS. Ali-Imran: 3, 7, 7, 19, 20, 23, 64, 65, 69, 70, 71, 72, 75, 78, 78, 78, 79, 79, 81, 98, 99, 100, 110, 113, 119, 164, 184, 186, 187, 199), (QS. An-Nisa': 44, 47, 51, 54, 105, 113, 123, 127, 131, 136, 136, 136, 140, 153, 153, 159, 171), (QS. Al-Ma'idah: 5, 5, 15, 15, 15, 19, 44, 48, 48, 57, 59, 65, 68, 77), (QS. Al-An'am: 20, 38, 59, 89, 91, 92, 114, 145, 155, 156, 157), (QS. Al-A'raf: 2, 37, 169, 169, 170, 196), (QS. At-Taubah: 29, 36), (QS. Yunus: 1, 37, 61, 94), (QS. Hud: 1, 6, 17, 110), (QS. Yusuf: 1), (QS. Ar-Ra'd: 1, 36, 39, 43), (QS. Ibrahim: 1), (QS. Al-Hijr: 1), (QS. An-Nahl: 64, 89), (QS. Al-Ahqaf: 30), (QS. An-Naba': 29), (QS. Al-Isra': 2, 4, 13, 14, 71, 58, 93), (QS. Al-Kahfi: 1, 27, 49,), (QS. Maryam: 12, 16, 30, 41, 51, 54, 56), (QS. Taha: 52), (QS. Al-Anbiya': 10), (QS. Al-Hajj: 8, 70), (QS. Al-Mu'minin: 49, 62), (QS. Al-Furqan: 35), (QS. As-Syu'ara': 2), (QS. An-Naml: 1, 40, 75), (QS. Al-Qasas: 2, 43, 49, 52, 86), (QS. Al-Ankabut: 27, 45, 46, 47, 47, 48, 51), (QS. Luqman: 2, 20), (QS. As-Sajadah: 2, 23), (QS. Al-Ahzab: 6, 6, 26), (QS. Saba': 3, 44), (QS. Fatir: 11, 25, 29, 31, 32, 40), (QS. As-Safat: 17, 157), (QS. Sad: 29), (QS. Az-Zumar: 1, 2, 23, 41, 69), (QS. Gafir: 2, 53, 70), (QS. Fussilat: 3, 41, 45), (QS. Asy-Syura: 14, 15, 17, 52,), (QS. Az-Zukhruf: 2, 4, 21), (QS. Ad-Dukhan: 2), (QS. Al-Jasiyah: 2, 16, 29, 28), (QS. Al-Ahqaf: 2, 4, 12, 12), (QS. Qaf: 4), (QS. At-Tur: 2), (QS.

Al-Waqi'ah: 78), (QS. Al-Hadid: 16, 22, 25, 26, 29), (QS. Al-Hasyr: 2, 11), (QS. Al-Jum'ah: 2), (QS. Al-Qalam: 37), (QS. Al-Haqqah: 19, 25, 19, 25), (QS. Al-Muddassir: 31, 31), (QS. Al-Mutaffifin: 7, 9, 18, 20), (QS. Al-Insyiqaq: 7, 10), (QS. Al-Bayyinah: 1, 3, 4, 6), (QS. At-Tahrim: 12).

B. Ayat-Ayat Tentang Dakwah *Bi Al-Qalam* dalam Al-Qur'an

1. Kata *Qalam* dan *Kataba* Dalam Al-Qur'an

Pada sub bab sebelumnya, telah diuraikan mengenai jumlah kata *qalam* dan *kataba* dalam al-Qur'an, termasuk dengan posisi surat dan ayat di mana kata *qalam* dan *kataba* tersebut berada. Dalam uraian selanjutnya, penulis akan memaparkan secara detail ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kata *qalam* berikut dengan terjemahan ayat yang penulis ambil dari al-Qur'an. Pemaparan ini menjadi penting agar informasi awal mengenai kata *qalam* dapat teridentifikasi dengan baik, mulai dari identifikasi makna, identifikasi posisi ayat, serta identifikasi keterkaitan kata *qalam* dan kata yang mengikutinya dalam rangkaian satu ayat dalam al-Qur'an.

a. Ayat tentang *Qalam*

Untuk memudahkan dalam menganalisis kata *qalam* dan *kataba*, pada pembahasan ini penulis akan mengklasifikasikan beberapa ayat yang memuat kata "*qalam*" dan "*kataba*". Klasifikasi ini didasarkan atas makna *qalam* (pena) dan *kataba* (menulis). Kata *qalam* dalam al-Qur'an terdapat pada 4 surat:

No	Kata	QS – Ayat
1	بِالْقَلَمِ	QS. Al-Alaq: 4
2	أَقْلَامٌ	QS. Luqman: 27
3	الْقَلَمِ	QS. Qalam: 1
4	أَقْلَامُهُمْ	QS. Al-Imran: 44

(diambil dari kitab *Mu'jam Muhfarras* hlm 701)

Dalam al-Qur'an kata *qalam* memiliki dua makna, yaitu bermakna pena dan bermakna anak panah.

1) QS. Al-Alaq ayat 4

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

“Yang mengajar (manusia) dengan pena”. (QS. Al-Alaq: 4)³

Dalam tafsir Fi Zhilalil-Qur'an, ayat ini menjelaskan tentang hakikat pengajaran Tuhan kepada manusia dengan perantara “*qalam*” (pena dan segala sesuatu yang semakna dengannya). Sebab, *qalam* merupakan alat pengajaran yang paling luas dan paling dalam bekasnya didalam kehidupan manusia. Hakikat ini pada waktu itu belum tampak sejelas seperti sekarang. Akan tetapi, Allah Yang Maha Suci mengetahui nilai *qalam*.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kalim, 2011), hlm. 598

Kemudian, tampaklah sumber pengajaran dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari Allah.⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa diantara bentuk karomah Allah kepada manusia adalah mengajarkan sesuatu yang belum diketahui, dan Allah memuliakan dan mengagungkan manusia dengan ilmu, yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki manusia, sehingga Adam (bapak manusia) memiliki kedudukan istimewa dihadapan malaikat. Ilmu itu terpikirkan di otak, terkadang menghiasi lisan, atau terkadang dalam goresan pena di kitab-kitab, jadi bersifat *Dzihni* (terpikirkan), *Lafzhi* (terucapkan), dan *Rasmi* (tertulis). Sifat Rasmi mengharuskan kemampuan keduanya dan bukan sebaliknya, itulah sebabnya Allah berfirman, “*Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha mulia. Yang mengajar manusia dengan pena. dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*”(QS. *Al-Alaq: 3-5*).⁵ Dalam atsar disebutkan, “Ikatlah ilmu dengan tulisan”.⁶

⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an* (Dibawah Naungan Al-Qur'an), (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 305

⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit., Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 598

⁶ Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), hlm. 1032

2) QS. Luqman ayat 27

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ
يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْهَارٍ مَا نَفَذْتُ
كَلِمَتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha perkasa, Maha bijaksana”. (QS. Luqman: 27)⁷

Ayat diatas menggunakan kata (شجرة) yang berbentuk tunggal, bukan menggunakan *isim jenis* (شجر) supaya bisa mencakup setiap pohon, sehingga tidak ada jenis pohon satupun melainkan semuanya telah dijadikan sebagai pena. Sementara semua lautan yang ada diajadikan sebagai tinta. Niscaya tidak akan habis-habisnya ilmu pengetahuan Allah SWT dituliskan dengan pena-pena dan tinta-tinta itu, bahkan dengan pena dan tinta yang jauh lebih banyak lagi dari pada itu, karena ilmu Allah tidak terbatas dan tidak terhingga. Allah Maha bijaksana, tidak ada satupun

⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

yang bisa melemahkan-Nya, dan tiada suatu apapun yang berada di laur pengetahuannya.⁸

Asbabun Nuzul

Ahli kitab bertanya kepada Rasulullah saw. tentang ruh. Kemudian Rasulullah saw. menjawab dengan Firman Allah QS. Al-Isra' ayat 85 yang menegaskan bahwa ruh adalah urusan Allah, dan manusia hanya diberikan ilmu yang sangat sedikit. Kemudian Ahli kitab tersebut berkata “engkau menganggap bahwa kami tidak diberi ilmu kecuali sedikit, padahal kami telah diberi Taurat. Taurat adalah hikmah. Dan barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya ia telah diberi kebaikan yang banyak”. Kemudian turunlah QS. Luqman ayat 27, sebagai penjelasan bahwa ilmu yang diberikan kepada manusia hanyalah sedikit, sedangkan ilmu Allah tidak mungkin dapat dicatat karena sangat banyak.⁹

3) QS. Al-Qalam ayat 1

بِ الْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, (Depok: Gema Insni, 2005), hlm 187

⁹ Jalaludian As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Depok: Gema Isani, 2011), hlm. 438

“Nun, demi pena dan apa yang mereka tuliskan”.
(QS. Al-Qalam: 1)¹⁰

Dalam ayat diatas Allah bersumpah dengan pena. bersumpah dengannya berarti mengagungkan nilainya. Pena memiliki peranan yang sangat penting, sehingga perlu sebuah pengembangan, supaya akidah dan manhaj-manhaj kehidupan yang bertumpu pada pena dapat disebarluaskan ke penjuru dunia. Firman Allah QS. Al-Alaq: 1-5

“Bacalah dengan (meyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui. (QS. Al-Alaq: 1-5)¹¹

Allah bersumpah dengan pena, hal itu bertujuan untuk mengagungkan pena tersebut. juga untuk meniadakan dari Rasul saw. kebohongan yang dituduhkan kaum musyrikin.¹²

¹⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 565

¹¹ *Ibid*, hlm. 55

¹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2004), hlm. 382

4) QS. Al-Imran ayat 44

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنْتَ
لَدَيْهِمْ إِذْ يَقُولُ أَفَلَمْهُمْ أَئِهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا
كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

“yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang kami wahyukan kepada kamu (Muhammad), padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa diantara mereka yang akan memelihara Maryam dan kamu tidak hadir disisi mereka ketika mereka bersengketa”. (QS. Al-Imran: 44)¹³

b. Ayat tentang *Kataba*

Kata *kataba* yang bermakna menulis dalam Al-Qur'an terdapat dalam 23 surat:

No	Kata	QS-Ayat
1	كُتِبَ	QS. At-Taubah: 120
2	كُتِبَ	QS. At-Taubah: 121
3	سَنُكْتُبُ	QS. Az-Zukhruf: 19
4	كُتِبَ	QS. Furqan: 5
5	كَاتِبٌ فَاكْتُبُوهُ يَكْتُبُ فَلْيَكْتُبْ تَكْتُبُوهُ تَكْتُبُوهُهَا كَاتِبٌ	QS. Al-Baqarah: 282

¹³ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 56

	وَلْيَكْتُبْ فَلْيَكْتُبْ	
6	كَاتِبًا	QS. Al-Baqarah: 283
7	كَاتِبُونَ	QS. Al-Anbiya': 94
8	الْكِتَابِ	QS. Al-Imran: 48
9	الْكِتَابِ	QS. Al-Maidah: 110
10	مَكْتُوبًا	QS. Al-A'raf: 157
11	كِتَابًا	QS. Al-An'am: 7
12	يَكْتُبُونَ كَتَبَتْ	QS. Al-Baqarah: 79
13	كَتَبْنَا	QS. Al-A'raf: 145
14	سَنَكْتُبُ	QS. Al-Imran: 181
15	سَنَكْتُبُ	QS. Maryam: 79
16	نَكْتُبُ	QS. Yasin: 12
17	يَكْتُبُ	QS. An-Nisa': 81
18	يَكْتُبُونَ	QS. Yunus: 21
19	يَكْتُبُونَ	QS. Zukruf: 80
20	يَكْتُبُونَ	QS. At-Tur: 41
21	يَكْتُبُونَ	QS. Al-Qalam: 47
22	فَاكْتُبْنَا	QS. Al-Maidah: 83
23	كَاتِبِينَ	QS. Al-Infitar: 11

(diambil dari Al-Qur'an Departemen Agama RI)

1) (QS. At-Taubah: 120)

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِّنَ
الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَن رَّسُولِ اللَّهِ وَلَا
يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ
لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي

سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطُوعُونَ مَوْطِنًا يَغِيظُ
 الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نِيْلًا إِلَّا
 كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

“Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri rasul. yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.” (QS. At-Taubah: 120)¹⁴

Allah mencela orang-orang yang tidak ikut menyertai Rasulullah Saw. dalam perang Tabuk, baik dari kalangan penduduk Kota Madinah maupun orang-orang yang tinggal di sekitarnya dari kalangan kabilah-kabilah Arab. Dan mereka juga lebih mencintai diri mereka sendiri dari pada

¹⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

mencintai dan peduli kepada beliau pada saat kesulitan dan kesusahan melanda beliau. Hakikatnya mereka mengurangi pahala diri mereka, karena mereka tidak ditimpa kehausan yaitu dahaga, keletihan, dan kelaparan. bersinggah di suatu persinggahan yang dapat menggetarkan musuh-musuh mereka. Selain itu Allah tidak akan menimpakan suatu bencana, yaitu tidak menguasai dan menang terhadap musuh. “Kecuali (semua) itu dituliskan bagi mereka”. Yaitu dengan amalan-amalan yang tidak masuk di bawah kemampuan mereka, melainkan muncul dari perbuatan mereka, yaitu amalan-amalan yang shalih dan pahala yang berlimpah.¹⁵

2) (QS. At-Taubah: 121)

وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا
يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ
أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

“Dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula) karena Allah akan

¹⁵ Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hlm. 616-617

memberi balasan kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. At-Taubah: 121)¹⁶

Orang-orang yang berperang di jalan Allah itu tidaklah menafkahkan “infak, baik yang kecil maupun yang besar. Yaitu nafkah yang sedikit dan tidak pula nafkah yang banyak. Dan tidak pula melintasi suatu lembah (berjihāt). Yaitu disaat berjalan menuju musuh-musuh mereka “kecuali akan di tulsikan bagi mereka (sebagai amal kebajikan). Qatadah *Rahimahullah* berkata berkenaan dengan firman Allah. “tidaklah sekelompok kaum yang berperang di jalan Allah semakin jauh dari keluarganya, melainkan mereka akan semakin dekat kepada Allah Saw.¹⁷

3) (QS. Az-Zukhruf: 19)

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبْدُ الرَّحْمَنِ إِنِشَاءً^ج

أَشْهَدُوا خَلَقَهُمْ^ج سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ ﴿١٩﴾

“Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? kelak akan dituliskan

¹⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 207

¹⁷ Syaikh Ahmad Syakir, *Loc, Cit.*

persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban.” (QS. Az-Zukhruf: 19)¹⁸

Menurut Imam Al Qurthubi, firman Allah diatas adalah memberikan penjelasan dan keterangan tentang kebodohan orang-orang kafir, hal itu dikarenakan mereka menisbatkan anak-anak kepada Allah, serta mereka berkeyakinan bahwa malaikat adalah berjenis kelamin perempuan, dan mereka juga menganggap bahwa malaikat merupakan anak-anak perempuan Allah. Oleh karena itu Allah mengabarkan kepada mereka bahwa malaikat merupakan hamba Allah, dan bukan anak perempuan Allah.

Nabi saw. bertanya kepada orang-orang kafir, “bagaimana kalian tahu bahwa para malaikat itu perempuan?” mereka menjawab, “kami mendengar itu dari bapak-bapak kami, dan kami bersaksi bahwa mereka tidak akan berdusta bahwa malaikat itu adalah perempuan”. Persaksian mereka itulah kelak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.¹⁹

¹⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 490

¹⁹ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), hlm. 181-182

4) (QS. Al-Furqan: 5)

وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ۚ أَكُتِّبَتْهَا فِيهِ تُمْلَىٰ
عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٥﴾

“Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya Setiap pagi dan petang." (QS. Al-Furqan: 5)²⁰

Kata (اكتبها) *iktabaha* terambil dari kata (كتب) *kataba* yang berarti menulis. Terdapat penambahan huruf *ta*’ sehingga menjadi (اكتب) *iktaba* mengandung makna *upaya sungguh-sungguh*. Ayat ini berkaitan dengan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur’an sebagai bahan pelajaran, pengajaran, nasihat, pendidikan, dan juga pengarahan. Akan tetapi orang-orang musyrik itu mengatakan bahwa kisah-kisah yang benar adalah “dongeng-dongeng orang-orang dahulu”.

5) (QS. Al-Baqarah: 282)

Kata *kataba* dalam QS. Al-Baqarah: 282 ada 9 kata

²⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 361

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى
أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَالْكُتُبُ ۖ وَلِكُنْتُمْ بَيْنَكُمْ
كُتُبٌ بِالْعَدْلِ ۖ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ
كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۖ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِلِ الَّذِي
عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۖ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ
شَيْئًا ۖ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ
ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ
بِالْعَدْلِ ۖ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ
لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ
الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ
إِحْدَاهُمَا الْآخَرَىٰ ۖ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا
دُعُوا ۖ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا
إِلَىٰ أَجَلِهِ ۖ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ
لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تَجَرَّةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ
 جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا
 يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ
 بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيَعْلَمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ
 بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ



“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih

adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 282)²¹

Ayat diatas merupakan ayat yang membahas tentang utang-piutang, atau ayat perikatan janji, untuk waktu yang ditentukan oleh kedua belah pihak. Ayat ini memerintahkan supaya perjanjian yang dibuat oleh kedua belah pihak tersebut dituliskan dengan terang oleh penulis yang pandai dan bertanggung jawab.²²

Sedangkan Al-Qurtubi mengungkapkan bahwa ayat ini khusus masalah transaksi *Salam* (pembelian barang yang diserahkan kemudia hari (pemesana), sementara pembayarannya diberikan dimuka), dan diturunkan pada kisah transaksi *Salam* dalam masyarakat kota Madinah.

²¹ *Ibid*, hlm. 49

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 560

Kemudian oleh ijma' para ulama dicakupkan untuk seluruh transaksi yang berbentuk utang piutang.²³

6) (QS. Al-Baqarah: 283)

وَأِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَيْنْ
مَّقْبُوضَةً ۖ فَإِنْ أَفْنِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ
الَّذِي أَوْثَمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا
تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ
ءَاثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah

²³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm. 836

Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 283)²⁴

Pada ayat sebelumnya (QS. Al-Baqarah: 282) Allah menguraikan tentang tentang anjuran persaksian dan penulisan, yang bertujuan untuk menjaga harta dan menjaga kemaslahatan antar kedua pihak yang melangsungkan transaksi utang pitang. Kemudian, Allah juga menyebutkan keadaan mana saja yang dapat disebut alasan syar'i untuk tidak menuliskan transaksi tersebut.

Qurthubi mengatakan “Pada ayat ini bentuk penggantian dari penulisan dan persaksian itu disebut dengan pegadaian. Pada ayat ini juga dituliskan bahwa alasan syar'i dan yang paling banyak terjadi untuk tidak menuliskan atau mempersaksikan sebuah transaksi adalah bepergian. Terutama pada saat itu sering sekali terjadi peperangan”

Dalam sebuah HR. Al-Bukhari dijelaskan, bahwa Nabi Saw. pernah menggadaikan baju besinya.²⁵ Yaitu ketika beliau meminjam biji gandum dari seorang yang beragama Yahudi, namun orang Yahudi itu mengatani: “Muhammad

²⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

²⁵ HR. Bukhari pada pembahasan tentang pegadaian (2/78)

hanya ingin membawa pergi hartaku saja”. Lalu Nabi pun berkata: “ia telah berbohong, sesungguhnya aku adalah orang dapat dipercaya dimuka bumi ini, bahkan aku adalah orang dapat dipercaya diatas langit sekalipun. Jika ada orang memberikan amanat kepadaku maka aku akan menunaikan amanat itu. Pergilah kalian dengan membawa baju besi”. Setelah itu beliau wafat sebelum sempat menebus baju besinya.

7) (QS. Al Anbiya': 94)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا
كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ ۖ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ ﴿٩٤﴾

“Maka barang siapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya.” (QS. Al Anbiya': 94)

Amal perbuatan yang didasari oleh iman, tidak akan sia-sia disisi Allah, baik amal tersebut kecil maupun besar, banyak amal itu atau sedikit. Perbuatan atau amal tanpa didasari oleh iman tidak akan berarti apa-apa disisi Allah. Di dalam ayat ini juga

dikatakan bahwa Allah bahwa amal-amal saleh yang timbul dari kesadaran iman tidaklah akan tersia-sia disisi Allah, walaupun mungkin tersia-sia disatu waktu disisi mansia.²⁶

8) (QS. Ali-Imran: 48)

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ

وَالْإِنْجِيلَ

“Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab²⁷, hikmah, Taurat dan Injil.” QS. Ali-Imran: 48)²⁸

9) (QS. Al-Maidah:110)

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ

نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ

بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ

وَكَهْلًا ^ط وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ

²⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar jilid 6*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 82

²⁷ Al kitab di sini ada yang menafsirkan dengan pelajaran menulis, dan ada pula yang menafsirkannya dengan Kitab-Kitab yang diturunkan Allah sebelumnya selain Taurat dan Injil.

²⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 57

وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ^ص وَإِذْ تَخْلُقُ مِنْ
الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا
فَتَكُونُ طَيْرًا ^ص بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ
وَالْأَبْرَصَ ^ص بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى بِإِذْنِي
وَإِذْ ^ص كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَنكَ إِذْ
جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ
إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿١١﴾

“(ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu aku menguatkan kamu dengan Ruhul qudus. kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu aku menghalangi Bani Israil (dari

keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata." (QS-Al-Maidah:110)²⁹

Dalam ayat diatas menjelaskan tentang karunia yang diberikan kepada hamba dan Rsul-Nya yaitu Isa bin Maryam *Alaihissalam*. Dari apa yang dijalankan melalui tangannya berupa mukjizat yang luar biasa.

Kata "*al-kitab*" yang terdapat dalam ayat diatas dipahami sebagai menulis dan memahami "Taurat" yaitu kitab yang diturunkan kepada Musa bin Imran.

10) (QS. Al-A'rāf: 157)

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ
الَّذِي تَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَهُمْ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَهُمْ عَلَيْهِمُ
الْخَبَائِثُ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ

²⁹ *Ibid*, hlm. 127

الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ
وَعَزَّوْهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ
مَعَهُ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

“(yaitu) orang-orang yang mengikuti rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-A’rāf: 157)³⁰

Al Maraghi mengatakan, sesungguhnya akan ditetapkan rahmat Allah secara khusus bagi orang-orang yang mengikuti jejak rasul, nabi yang ummi. Keadaan nabi yang ummi merupakan sifat bagi Nabi Muhammad saw. yang tidak dimiliki oleh nabi-nabi lainnya. Artinya keadaan itu adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian Muhammad saw. sekalipun Nabi

³⁰ *Ibid*, 171

tidak bisa membaca dan menulis, namun telah mendatangkan ilmu yang sangat tinggi yang berguna untuk memperbaiki akhlak dan kesopanan manusia.³¹

11) (QS. Al-An'am: 7)

وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ
بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا

سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

“Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (QS. Al-An'am: 7)³²

Orang-orang kafir meminta supaya diturunkan kitab wahyu yang tertulis hitam di atas putih. Namun, Allah lebih mengetahui sifat dari orang kafir, walaupun Allah mengabulkan permintaan mereka dengan mengadakan kitab hitam diatas putih, bahkan mereka dapat memegang kitab itu dengan tangan mereka sendiri, mereka tidak akan

³¹ Ahmad Musthafa Al-Mraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Tafsir Al-Maraghi, Juz. 9, (Jakarta: Karya Toha Putra, 1994), hlm. 146

³² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

mempercayainya. Orang-orang kafir itu akan mengolok-olok dengan mengatakan bahwa Nabi Muhammad itu penipu, mengelabui mata orang, dan tukang sihir.³³

12) (QS. Al-Baqarah: 79)

Kata *kataba* dalam QS. Al-Baqarah: 79 ada 3 kata

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ
يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا
قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ
وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

“Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 79)³⁴

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid III*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 91-92

³⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 13

Ayat diatas menjelaskan tentang ancaman bagi orang-orang yang membuat menurut kemauan mereka, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa harta dunia. Mereka ini adalah orang-orang Yahudi yang mengubah sifat-sifat Nabi yang tercantum dalam Taurat. Allah akan memberikan siksaan yang berat bagi orang-orang melakukan kecurangan dan penyelewengan.³⁵

Asbabun Nuzul

An-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini turun kepada Ahli Kitab". Ibnu Abi Hatim dari jalur Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pendeta-pendeta Yahudi menemukan ciri-citi Nabi Saw. yang terdapat dalam kitab Taurat. Yaitu pelupuk disekeliling matanya berwarna hitam, bertubuh sedang, berambut ikal, dan berwajah tampan. Namun, mereka menghapuskan keterangan tersebut karena kedengkian dan kedzaliman mereka. Pendeta Yahudi itu

³⁵ Jalaludin al-Mahalli dan Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Jakarta: Haromain, 2006), hlm. 11-12

berdusta dengan berkata, “Kami menemukan ciri-cirinya bertubuh tinggi, berkulit hijau, dan berambut lurus”.³⁶

13) (QS. Al-A’raf: 145)

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ
مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ
وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا ۚ سَأُورِيكَمُ
دَارَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

“Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; Maka (kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.” (QS. Al-A’raf: 145)³⁷

Ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk mempercayai wahyu yang telah di turunkan oleh Allah. Menjalankan segala hal yang tercantum dalam wahyu tersebut.

³⁶ Jalaludin As-Suyuthi, *Op. Cit.*, *Sebab Turunya Ayat Al-Qur'an*, hlm. 33

³⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 169

Manusia diminta untuk mengambil yang lebih baik dan mengerjakan apa yang telah diperintahkan oleh agama, serta mempertinggi martabat dengan iman, jangan hanya memilih yang ringan-ringan saja.³⁸ Seperti mengerjakan amalan yang fardhu, bagi kaum muslimin ialah mengerjakan ibadah shalat lima waktu. Akan tetapi, jika ingin menambah keimanan, maka kerjakanlah ibadah yang sunnah, seperti shalat qabliyah dan ba'diyah, salah Dhuha, Tahaju, Witir, dan sebagainya.

14) (QS. Ali-Imran:181)

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ
فَقِيرٌ وَخَنٌ أَغْنِيَائُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ
الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ

الْحَرِيقِ

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan Kami kaya". Kami akan mencatat Perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 521

mengatakan (kepada mereka): "Rasakanlah olehmu azab yang mem bakar". (QS. Ali-Imran:181)³⁹

15) (QS. Maryam: 79)

كَأَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنْ

الْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾

“Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya.”(QS. Maryam: 79)⁴⁰

Ayat ini menjelaskan tentang ancaman bagi orang-orang kafir yang menutup-nutupi hatinya. Allah benar-benar akan memperpanjang azab untuk orang kafir, bahkan Allah akan menambah azab baginya. Konteks ayat ini membahas tentang ancaman yang bagi orang-orang kafir.⁴¹

³⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

⁴¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Pen. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 382

16) (QS. Yasin: 12)

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا

وَأَثَرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Yasin: 12).⁴²

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah akan menulis amal perbuatan yang mereka lakukan, amalan baik ataupun amalan buruk yang manusia tinggalkan sesudah mati. Semua itu akan mendapatkan balasan, kalau baik akan mendapatkan balasan yang baik, kalau buruk maka akan mendapatkan balasan yang buruk pula. Kemudian Allah menyebutkan bahwa Dia tidak akan melewatkan barang sekecil dan sebesar apapun, semua akan dicatat.⁴³

Semakna dengan ayat diatas ialah firman Allah Swt:

⁴² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 13

⁴³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Tafsir Al-Maraghi, hlm. 259-260

“Pengetahuan itu ada disisi Tuhanku, sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa”. (QS. Taha: 52)⁴⁴

Firman Allah Swt:

“Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat, tercatat dalam buku-buku catatan, dan segala (urusan) yang kecil maupun besar akan tertulis” (QS. Al-Qamar: 52-53)⁴⁵

17) (QS. An-Nisa’: 81)

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ
بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ ۗ وَاللَّهُ
يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ ۚ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ ۚ عَلَى
اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ۝

“Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "(Kewajiban Kami hanyalah) taat". tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. cukuplah Allah menjadi Pelindung.” (QS. An-Nisa’: 81)⁴⁶

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 531

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Maraghi bahwa orang-orang kafir mengatakan kepada Rasulullah bahwa mereka akan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun, itu hanya untuk menyelamatkan diri dan harta mereka saja. Apabila mereka jauh dari sisi Rasulullah saw. mereka akan menyalahi apa yang dikatakan disisinya. Sifat mereka itulah yang membuat Allah murka terhadapnya.⁴⁷

18) (QS. Yunus: 21)

وَإِذَا أَدْقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِّنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَّسْتَهْمٍ
 إِذَا لَهُمْ مَّكْرٌ فِيْءِ آيَاتِنَا قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا
 إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan kami. Katakanlah: "Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu)". Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menuliskan tipu dayamu.” (QS. Yunus: 21)⁴⁸

⁴⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Tafsir Al-Maraghi, hlm. 165

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 212

Allah Memberitahukan bahwa apabila manusia memperoleh rahmad sesudah bencana menimpa mereka, misalnya kemakmuran sesudah paceklik, kesuburan sesudah tandus, dan lain sebagainya. Kemudian mereka mengejek dan mendustakan Allah. Maka, Allah akan memberikan pembalasan terhadap orang yang bersangkutan atas semua amal perbuatannya.⁴⁹

19) (QS. Az-Zukhruf: 80)

أَمْ تَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ^ج

بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

“Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? sebenarnya (kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.” (QS. Az-Zukhruf: 80)⁵⁰

Ayat diatas menjelaskan sesungguhnya Allah mengetahui semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia,

⁴⁹ Jalaludin al-Mahalli dan Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalin*, (Jakarta: Haromain, 2006), hlm.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 496

begitu pula dengan para malaikat menulis perbuatan-perbuatan mereka, baik yang kecil maupun yang besar. Kemudian Yahya bin Mu'adz berkata, dari Al-Maraghi⁵¹:

“Barang siapa yang menutupi dosa-dosanya sendiri terhadap orang banyak, sedang dia tidak menutupinya terhadap Allah yang tidak ada sesuatupun tersembunyi bagi-Nya, maka dia benar-benar menganggap Allah sebagai yang paling remeh di antara yang memperhatikan dia, dan hal itu termasuk tanda-tanda kemunafikan”.

20) (QS. At-Tūr: 41)

أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤١﴾

“Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya?” (QS. At-Tūr: 41)⁵²

Menurut Prof. Haji Abdulmalik Abdul karim Amrullah (HAMKA) dalam buku “Tafsir Al-Azhar”, bahwa pengetahuan yang ghaib adalah suatu hal yang tidak akan didapat oleh manusia. Meskipun ada tukang tenun dan tukang ramal yang menyatakan diri mengetahui yang ghaib, itupun hanya

⁵¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Tafsir Al-Maraghi, , hlm. 205

⁵² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

petunjuk dari syaithan yang mencuri-curi berita langit dan syaithanpun tidak dapat sempurna menyerap berita dari langit. Maka, Allahpun memberikan tantangan bahwa jika mereka mengetahui sesuatu yang ghaib, maka beranikah mereka menuliskannya?

Oleh karenanya Allah sudah jelas mengatakan bahwa mereka tidak akan berani menuliskannya, karena apa yang tertulis di sisi Allah adalah ghaib di sisi manusia. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam Qur'an surat Al-Kahfi ayat 23:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَآئٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾

“dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi.” (QS. Al-Kahfi: 23)⁵³

21) (QS. Al-Qalam: 47)

أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤٧﴾

“Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang ghaib lalu mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan)?”(QS. Al-Qalam: 47)⁵⁴

⁵³ *Ibid*, hlm. 297

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 64

22) (QS. Al-Ma'idah: 83)

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى
أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنْ
الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ
الشَّاهِدِينَ

“Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari Kitab-Kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, Maka catatlah Kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s.a.w.).” (QS. Al-Ma'idah: 83)⁵⁵

Ayat di atas menjelaskan tentang keberimana dan ketundukan kepada Allah, dengan harapan semoga Allah menerima do'a dan mencatat mereka masuk dalam golongan umat Muhammad saw. yang dijadikan saksi atas manusia. Karena mereka mengetahui kebenaran nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad saw.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 123

⁵⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Tafsir Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 5

23) (QS. Al-Infitar: 11)

كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾

“Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)” (QS. Al-Infitar: 11).⁵⁷

Sesungguhnya amal perbuatan manusia dibukukan dalam catatan para malaikat Allah yang mulia. Malaikat-malaikat tersebut tidak pernah lupa dan terpercaya. Tugas mereka adalah mencatat perbuatan baik maupun perbuatan buruk.⁵⁸

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 588

⁵⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, *Tafsir Al-Maraghi*, Pen. Bahrin Abubakar, hlm. 123